

# KONSEP MULTIDISIPLINER MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Kajian Psikologi dalam Materi Pendidikan Agama Islam)

**Jumahir**

Univeritas Muhammadiyah Luwuk  
Luwuk, Kabupaten Banggai, Sulawesi Tengah 94712  
Email: jumahir@gmail.com

## **Abstrak**

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dimaknai dengan suatu ilmu pengetahuan yang mengkaji atau mempelajari tingkah laku individu (manusia), didalam usaha mengubah tingkah lakunya yang dilandasi oleh nilai-nilai ajaran islam dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan dalam alam sekitar melalui proses pendidikan. Peran dalam psikologi pendidikan dapat di simpulkan menjadi 2 : yaitu peran yang berhubungan dengan pendidik, dan peran yang berhubungan dengan peserta didik. Beberapa peran penting psikologi dalam proses pembelajaran adalah: *pertama*, memahami siswa sebagai pelajar, meliputi perkembangannya, tabiat, kemampuan, kecerdasan, motivasi, minat, fisik, pengalaman, kepribadian, dan lain-lain. *Kedua*, memahami prinsip-prinsip dan teori pembelajaran. *Ketiga*, memilih metode-metode pembelajaran dan pengajaran.

## **Abstract:**

Islamic religious education learning can be interpreted as a science that examines or studies the behavior of individuals (humans), in an effort to change their behavior which is based on the values of Islamic teachings in their personal life or social life and life in the natural surroundings through the educational process. Roles in educational psychology can be summed up into two: roles related to educators, and roles related to students. Some of the important roles of psychology in the learning process are: first, understanding students as learners, including their development, character, abilities, intelligence, motivation, interests, physique, experience, personality, and others. Second, understand the principles and theories of learning. Third, choose learning and teaching methods

**Kata Kunci:** Konsep Multidisipliner, Psikologi Materi PAI

## **PENDAHULUAN**

Ilmu psikologi yang membahas aspek pembelajaran disebut dengan psikologi pembelajaran. Ilmu Psikologi wajib hukumnya di pelajari dan dikuasai oleh setiap guru. Karena disetiap sisi pembelajaran selalu bersentuhan dengan ilmu psikologis, interaksi antara guru dan siswa terdapat psikologis di dalamnya. Yang menjadi peran pentingnya ilmu psikologi tersebut yaitu, untuk memahami siswa sebagai pelajar, meliputi perkembangannya, tabiat, kemampuan, kecerdasan, motivasi, minat, fisik, pengalaman, kepribadian. Cakupan ilmu psikologi pembelajaran dengan psikologi pendidikan agama islam adalah sama, hanya saja psikologi agama Islam cakupannya berbasis keislaman.

Pendidikan Islam adalah suatu proses penggalan, pembentukan, pendayagunaan, dan pengembangan fikir, zikir, dan kresi manusia, melalui pengajaran, bimbingan, latihan, dan

pengabdian yang dilandasi dan dinafasi oleh nilai-nilai ajaran Islam, sehingga terbentuk pribadi muslim yang sejati, mampu mengontrol, mengatur, dan merasa kehidupan dilakukan sepanjang zaman dengan penuh tanggung jawab semata-mata untuk beribadah kepada Allah Swt.

Pendidikan Islam dan psikologi tidak dapat di pisahkan, istilah kepribadian (*personality*) dalam *study* keislaman lebih dikenal dengan term al-Syakhsiyah. Syakhsiyah berasal dari kata *Syakh* yang berarti pribadi kata tersebut diberi *ya' nisbath* sehingga menjadi kata benda buatan (masdar *Shina'y*) Syakhsiyah yang berarti kepribadian. Dalam literatur keislaman, terutama pada khazanah klasik abad pertengahan, kata *syakhsiyah* (sebagai padanan dari kepribadian) kurang begitu kenal. Terdapat beberapa alasan mengapa term itu tidak dikenal. Pertama, dalam al-Qur'an dan as-Sunnah tidak ditemukan term syakhsiyah, kecuali dalam

beberapa hadits disebutkan term *syakhsy* yang berarti pribadi (person), bukan kepribadian (personality). Kedua, dalam khazanah Islam klasik, para filosof atau sufi lebih akrab menggunakan istilah akhlaq. Penggunaan istilah ini karena ditopang oleh ayat al-Qur'an dan Hadits rasul. Ketiga, term *syakhsiyah* hakikatnya tidak dapat mewakili nilai-nilai fundamental Islam untuk mengungkap suatu fenomena atau perilaku batiniah manusia. Artinya term *syakhsiyah* yang lazim dipakai dalam term psikologi kepribadian barat eksistensinya lebih pada deskripsi karakter, sifat, atau perilaku unik individu, sementara term akhlaq lebih menekankan pada aspek penilaiannya terhadap baik buruk suatu tingkah laku. *Syakhsiyah* merupakan akhlaq yang didevaluasi (tidak dinilai baik buruknya), sementara akhlaq merupakan *syakhsiyah* yang dievaluasi.

Dalam sejarah umat manusia senantiasa muncul para ahli fikir yang menonjol dan pengaruhnya besar sekali terhadap trend perkembangan masyarakat masing-masing. Oleh karena mereka berhasil mengamati kondisi dan situasi kehidupan masyarakat antara lain, dari aspek-aspek psikologis yang dari padanya dicetuskan konsep-konsep pandangan serta pengarah trends perkembangan masyarakat kearah keselamatan hidupnya, meskipun diantaranya ada yang berhasil dan diantaranya menemui ketidak-puasan. Bahkan para nabi seperti nabi Muhammad saw. dalam membimbing dan mengarahkan kehidupan umatnya senantiasa menandakan diri pada faktor-faktor psikologis yang sesuai dengan *trend*, kemajuan perkembangan masyarakat. Setiap ajaran wahyu yang diberikan kepadanya mengandung aspek-aspek psikologis yang berlaku pada masanya. Itulah sebabnya antara lain Al-Qur'an tidak diturunkan dengan sekaligus dalam satu periode, melainkan sesuai dengan kondisi dan situasi dinamika perkembangan. Disamping itu cara menyampaikan wahyu kepada umat, nabi juga mendasarkan pada faktor psikologis baik secara individual maupun secara kelompok sosial dan sebagainya.

Pendidikan agama islam merupakan salah satu dari tiga subjek pelajaran yang harus di masukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu dengan dimensi kehidupan lain pada setiap individu warga Negara. Hanya dengan keterpaduan berbagai

dimensi kehidupan tersebut kehidupan yang utuh sebagaimana yang dicitakan oleh bangsa Indonesia, selain itu dalam Pendidikan agama islam. Untuk menyempurnakan dalam pengajaran dan pembelajaran maka penting juga harus dipadukan dengan ilmu psikologi. Yang biasa disebut psikologi pembelajaran pendidikan agama islam agar seorang guru khususnya dapat mengembangkan aspek aspek yang ada pada peserta didik baik aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam makalah ini akan di bahas Kajian Psikologi dalam Materi PAI.

## PEMBAHASAN

### Psikologi dan Pendidikan Islam

Ditinjau dari ilmu bahasa, perkataan psikologi ini berasal dari perkataan *Psiche* yang diartikan jiwa dan perkataan *logos* yang berarti ilmu atau ilmu pengetahuan. Karena itu perkataan psikologi sering diartikan atau diterjemahkan dengan ilmu pengetahuan tentang jiwa atau disingkat dengan ilmu jiwa (Walgito, 1985: 7).

Namun demikian sementara ahli ada yang kurang berpendapat bahwa pengertian psikologi itu benar-benar sama dengan ilmu jiwa, walaupun ditinjau dari arti kata kedua istilah itu sama. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Gerungan didalam buku yang berjudul pengantar psikologi umum yang dikarang oleh Bimo Walgito. Menurut Gerungan arti kata kedua istilah itu menurut isinya sebenarnya sama, sebab kata *psychology* itu mengandung kata *psyche*, yang dalam bahasa Yunani berarti jiwa dan kata *logos* dapat diterjemahkan dengan kata ilmu, sehingga istilah ilmu jiwa itu merupakan terjemahan belaka dari pada istilah *psychology*. Walaupun demikian, namun kami pergunakan kedua istilah berganti-ganti (Walgito, 1985: 7). dan dengan kesadaran adanya perbedaan yang jelas dalam artinya yaitu:

- 1) Ilmu jiwa itu merupakan istilah bahasa Indonesia sehari-hari dan yang dikenal tiap-tiap orang, sehingga kamipun menggunakan dalam artinya yang luas dan lazim dipahami orang. Sedangkan kata *psychology* itu merupakan suatu istilah ilmu pengetahuan suatu istilah yang *scientifl*, sehingga kami pergunakan untuk menunjukkan kepada pengetahuan ilmu jiwa yang bercorak ilmiah tertentu
- 2) Ilmu jiwa kami pergunakan dalam arti yang lebih luas dari pada istilah *psychology*, ilmu jiwa meliputi segala pemikiran, pengetahuan, tanggapan, tetapi juga segala jalan dan spikulasi mengenai jiwa itu. *Psychology*

mengenai ilmu pengetahuan mengenai jiwa yang diperoleh secara sistematis, dengan metode-metode ilmiah memenuhi syarat-syarat yang dimufakati oleh sarjana-sarjana psikologi. Istilah ilmu jiwa menunjukkan pada ilmu jiwa pada umumnya, sedangkan *psychology* menunjukkan ilmu jiwa yang ilmiah menurut norma-norma ilmiah modern. Dengan demikian cukup jelas bahwa apa saja yang disebut ilmu jiwa itu belum tentu *psychology*, tetapi *psychology* ini senantiasa juga ilmu jiwa (Walgito, 1985: 78).

Pendidikan Islam disini diartikan sebagai upaya sadar yang dilakukan oleh mereka yang memiliki tanggungjawab terhadap pembinaan, bimbingan, pengembangan dan pengarahan potensi yang dimiliki anak agar mereka berfungsi dan berperan sebagai hakikat kejadiannya. Dalam pelaksanaannya aktivitas pendidikan seperti diterapkan sejak usia bayi hingga ke akhir hayat, seperti tuntunan Rasul Allah Saw. Dalam kaitan ini pendidikan Islam erat dengan psikologi agama. Bahkan psikologi agama digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam pelaksanaan pendidikan Islam.

Rasulullah Saw menganjurkan kepada kita semua agar memberikan pendidikan harus sesuai dengan kadar kemampuan atau nalar seseorang. Dengan demikian dalam menghadapi orang yang masih awam terhadap agama berbeda dengan mereka yang sudah memiliki latar belakang pendidikan agama. Sehingga menghadapi orang dewasa harus dibedakan dengan cara menghadapi anak-anak dalam mengajarkan agama. Didiklah anak-anak dengan cara belajar sambil bermain atau bergurau pada tujuh tahun pertama dan pada tujuh tahun kedua didiklah mereka dengan disiplin dan moral, kemudian pada tujuh tahun berikutnya didiklah mereka dengan memperlakukan sebagai sahabat.

Lebih lanjut saat anak menginjak usia tujuh tahun, secara fisik mereka dibiasakan untuk menunaikan salat (pembiasaan). Kemudian setelah mencapai usia sepuluh tahun perintah untuk menunaikan salat secara rutin dan tepat waktu diperketat (disiplin). Pada jenjang usia inipun anak-anak diperkenankan kepada nilai-nilai ajaran agamanya. Diajarkan membaca kitab suci, sunnah rasul, maupun cerita-cerita yang bernilai pendidikan (Thohirin, 2006: 78)

### **Fungsi Psikologi Dalam Dunia Pendidikan**

Psikologi merupakan suatu cabang ilmu yang memberikan kontribusi banyak dalam dunia pendidikan. Dimana bagi pendidik, pengetahuan tentang psikologi yang dimiliki akan membantu dalam menghadapi anak didiknya. Hal ini disebabkan pada diri anak didik ada keefektifan jiwa yang dapat diperhalus atau diperkuat melalui pendidikan atau latihan-latihan yang sistematis dan kontinyu (Adz-Dzaky, 2002: 75).

Peranan seorang guru dalam proses pendidikan yaitu menjadi subjek dalam aktifitas pembelajaran di sekolah, secara langsung guru berbaur dengan anak didiknya dan memegang peran yang sangat vital dan penting dalam semua aktifitas pembelajaran demi terwujudnya tujuan pendidikan. Dalam Hal ini Guru PAI harus mampu memainkan peran karena pelajaran agama adalah pelajaran yang membentuk akhlak dan pekerti anak didik hal ini terbukti jika pelajaran agama berlangsung anak didik sangat antusias dalam mengikutinya karena dasar yang telah ditanamkan orang tuanyadari rumah khususnya pendidikan agama telah ada dan tugas guru tinggal mengembangkan apa yang telah ada. Dengan cara mengaitkan materi dengan proses kehidupan nyata yang disertai dengan contoh kongkrit (Cikka, 2020: 46).

Disini para pendidik, khususnya para guru sekolah, sangat diharapkan memiliki pengetahuan psikologi pendidikan yang sangat memadai agar dapat mendidik para siswa melalui proses belajar mengajar yang berdaya guna dan berhasil guna. Pengetahuan mengenai psikologi pendidikan bagi para guru berperan penting dalam menyelenggarakan pendidikan di sekolah-sekolah.

Misalnya, dengan memberikan alat-alat bermain bagi anak-anak yang belum masuk sekolah, berarti kita telah memberikan kesempatan bagi pertumbuhan jiwa anak seperti ingatan, fantasi, berfikir, dan sebagainya. Hal ini merupakan upaya untuk membantu pertumbuhan suatu fungsi dalam jiwa anak.

Dengan mempelajari psikologi, pendidik dapat mengetahui bahwa masa peka pada anak-anak terjadi sekitar umur 3-4 tahun, sedang untuk belajar berhitung terjadi sekitar umur 5-6 tahun. Dengan demikian pada umur-umur tersebut (orang tua) dirumah dapat memberikan latihan pendahuluan sebelum si anak masuk sekolah. Disamping itu si anak juga harus diberikan pendidikan kehendak, agar tindakan si anak sesuai dengan norma-norma yang ada (Ancok, D dan Suroso, 2004: 67).

Jiwa anak memang berbeda dengan jiwa

orang dewasa, karena itu cara mendidiknya pun tidak sama dengan mendidik orang dewasa. Lebih-lebih disaat pertumbuhan anak menuju tingkat dewasa, pendidik harus menyesuaikan pola pendidikannya dengan karakter yang dimiliki anak. Disinilah pentingnya psikologi pendidikan. Dengan memiliki pengetahuan tentang psikologi pendidikan anak, maka para pendidikpun akan dapat menepikan kesalahan-kesalahan dalam proses pendidikan dan pertumbuhan anak menuju dewasa.

### **Makna Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Psikologi pembelajaran adalah termasuk dalam psikologi khusus, karena ia mengkaji masalah tingkah laku individu dalam kaitannya dengan pendidikan Islam (tingkah laku individu dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam). Menurut Athur S. bahwa psikologi pendidikan sebagai subdisiplin psikologi terapan (*aplicabel*). Dengan demikian Psikologi pembelajaran PAI pun bisa digolongkan kedalam psikologi terapan, yaitu penerapan disiplin ilmu psikologi dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam (Bastaman, H. D, 2007: 128).

Oleh karena termasuk dalam psikologi terapan, maka psikologi pembelajaran PAI adalah sub disiplin ilmu psikologi yang berkaitan dengan teori-teori dan masalah-masalah pendidikan pembelajaran agama islam yang berguna dalam hal-hal sebagai berikut: *pertama*, penerapan prinsip-prinsip belajar didalam kelas. *Kedua*, pengembangan kurikulum pendidikan agama islam. *Ketiga*, ujian dan evaluasi bakat dan kemampuan. *Keempat*, sosialisasi proses-proses dan interaksi proses-proses tersebut dengan pendayagunaan ranah kognitif. *Kelima*, penyelenggaraan pendidikan keguruan agama islam.

Merujuk pada pengertian psikologi diatas dalam pengertian yang lebih luas, psikologi pembelajaran PAI dapat dimaknai dengan suatu ilmu pengetahuan yang mengkaji atau mempelajari tingkah laku individu (manusia), didalam usaha mengubah tingkah lakunya yang dilandasi oleh nilai-nilai ajaran islam dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan dalam alam sekitar melalui proses pendidikan. Secara lebih sempit psikologi pembelajaran PAI dapat dimaknai sebagai suatu ilmu yang mempelajari tingkah laku individu (siswa) dalam usaha mengubah tingkah lakunya yang dilandasi oleh

nilai-nilai ajaran islam melalui proses pembelajaran PAI (Rakhmat J, 2005: 21).

Berdasarkan pengertian diatas, dapat di fahami bahwa psikologi pembelajaran PAI pada dasarnya mencurahkan perhatiannya pada perilaku (perbuatan-perbuatan) ataupun tindak tanduk orang-orang yang melakukan kegiatan belajar dan mengajar atau orang-orang yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, setidaknya psikologi pembelajaran PAI mempunyai 2 objek: *pertama*, peserta didik, yaitu orang-orang (Individu-individu) yang sedang belajar, termasuk pendekatan, strategi, factor yang mempengaruhi, dan prestasi yang dicapai. *Kedua*, guru (pendidik), yaitu orang-orng yang berkewajiban atau melakukan tanggung jawab mengajar, termasuk metode, model, strategi, dan lain-lain yang berkaitan dengan aktifitas penyajian materi pelajaran pendidikan agama islam (PAI) (Shaleh, A. R, 2008: 85).

### **Peran Psikologi Dalam Pembelajaran PAI**

Dalam lingkup yang lebih khusus, terutama dalam konteks kelas, psikologi pembelajaran banyak memusatkan perhatiannya pada psikologi dan pembelajaran. Fokusnya dalam aspek-aspek psikologis dalam aktivitas pembelajaran, sehingga dapat diciptakan suatu proses pembelajaran yang efektif. Upaya menciptakan proses pembelajaran efektif dapat dilakukan dengan mewujudkan perilaku mengajar yang efektif pada guru, dan mewujudkan perilaku belajar pada siswa yang terkait dengan proses pembelajaran. Pernyataan diatas menunjukkan bahwa psikologi, terlebih psikologi belajar termasuk psikologi pembelajaran PAI, mempunyai peran yang besar dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam.

Beberapa peran penting psikologi dalam proses pembelajaran adalah : *pertama*, memahami siswa sebagai pelajar, meliputi perkembangannya, tabiat, kemampuan, kecerdasan, motivasi, minat, fisik, pengalaman, kepribadian, dan lain-lain. *Kedua*, memahami prinsip-prinsip dan teori pembelajaran. *ketiga*, memilih metode-metode pembelajaran dan pengajaran. *Keempat*, menetapkan tujuan pembelajaran dan pengajaran, *Kelima*, menciptakan suasana pembelajaran dan pengajaran yang kondusif. *Keenam*, memilih dan menetapkan isi pengajaran. *Ketujuh*, membantu peserta didik yang mendapat kesulitan dalam pembelajaran. *Kedelapan*, memilih alat bantu pembelajaran dan pengajaran. *Kesembilan*, menilai hasil pembelajaran dan pengajaran. *Kesepuluh* memahami dan

mengembangkan kepribadian dan profesi guru. *Kesebelas*, membimbing perkembangan siswa (Taufiq, M. I, 2008: 52).

Menurut Romlah Untuk mengembangkan prinsip pendidikan ada beberapa hal yang dapat kita uraikan sebagai berikut :

1. Menjadikan nilai islam kedalam bangunan kurikulum
2. Mengintegrsikan nilai islam ke dalam bangunan kurikulum
3. Menerapkan dan mengembangkan metode pembelajaran PAI untuk mencapai optimalisasi proses belajar mengajar
4. Mengedepankan ukhuwah hasanah dalam membentuk karakteristik peserta didik
5. Melibatkan peran serta orang tua dan masyarakat dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan
6. Mengutamakan nilai ukhuwa dalam semua interaksi antar warga sekolah (Romlah, 2001: 56).

Dalam proses pembelajaran agama Islam, terjadi interaksi antara guru dan siswa. Interaksi tersebut merupakan peristiwa dan proses psikologis. Peristiwa ini sangat perlu untuk difahami dan dijadikan rambu-rambu oleh para guru, dalam memperlakukan siswa secara tepat. Setiap guru termasuk guru agama dituntut untuk menguasai pengetahuan psikologi pembelajaran, termasuk psikologi PAI agar mereka dapat melaksanakan tugasnya dengan maksimal. Bukan hanya guru yang bertugas di lembaga formal dan non formal yang membutuhkan ilmu psikologi, tapi dosen dan instruktur sekalipun juga membutuhkan ilmu psikologi tersebut.

Guru agama dalam proses pembelajaran agama Islam, sangat diharapkan mampu menata lingkungan psikologis ruang belajar, sehingga mengandung atmosfer (suasana perasaan) iklim kondusif yang memungkinkan para siswa mengikuti proses belajar dengan tenang dan bergairah.

Psikologi Pembelajaran PAI penting dipelajari oleh setiap calon guru pendidikan agama Islam, karena dengan mempelajari psikologi pembelajaran PAI, guru akan memperoleh kemudahan, kelancaran dan energi baru dalam mengemban tugasnya. Psikologi pembelajaran PAI, bukan hanya memberi pedoman tentang berbagai teori pembelajaran, sistem persekolahan, masalah-masalah psikologis siswa, tetapi sampai tahap mengenai studi tentang perkembangan dan pertumbuhan anak-anak hingga masa remaja.

Kewajiban menguasai ilmu psikologi bagi

tiap guru, merupakan mutlak. Ilmu psikologi mesti dipelajari guru PAI secara mendasar, dengan maksud memperoleh pengetahuan tentang berbagai aspek sebagai landasan pokok, terutama untuk melaksanakan proses pembelajaran (Romlah, 2001: 56).

Selain peran ilmu psikologi, membangun sikap spritual dan sikap sosial dalam proses pembelajaran juga sangat dibutuhkan, khususnya dari segi peserta didik. Mulyasa dalam Romlah menyatakan dalam proses pembelajaran sesuai kurikulum yang berlaku saat ini membangun sikap spritual dan sosial bertujuan untuk menghasilkan peserta lulusan yang produktif, kreatif, inovatif dan afektif atau berkarakter, melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan secara integratif (Romlah, 2001: 57).

### **Penggunaan Psikologi dalam Proses Pendidikan Islam**

Sesungguhnya pandangan al-Qur'an terhadap manusia adalah pandangan yang menyeluruh, terpadu, seimbang dan tepat. Manusia bukan hanya berupa wujud materi yang terdiri dari fisika, kimia, dan otot-otot mekanis, sebagaimana pandangan filosof-filosof materialistis. Manusia juga bukan hanya roh yang terlepas dari raga sebagaimana pendapat sebagian kaum terpelajar. Manusia menurut Al-Qur'an adalah terdiri dari jiwa dan raga yang keduanya saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Manusia bukanlah binatang yang akan habis riwayatnya dan lenyap hidupnya setelah mati dan bukanlah binatang yang wujudnya tidak berbeda dengan binatang-binatang lain. Manusia bukan juga makhluk yang paling tinggi yang tidak ada sesuatu di atasnya. Namun manusia mempunyai keutamaan, kelebihan, kemuliaan dan kedudukan yang tinggi dengan notabene apabila tahu diri, berilmu dan mahu menggunakan akalnyanya. Apabila ia jatuh meluncur ketingkat yang paling rendah jelek, maka hilanglah kemanusiaannya dan ia berkedudukan yang paling hina daripada binatang (Barnadjib, 1987: 63).

Proses tranmisi pengaruh sosial kedalam diri individu melalui dua cara, yaitu cara formal dan informal, pengetahuan dan ketrampilan dipelajari oleh individu melalui proses belajar formal atau sistematis. Hasil belajar formal itu nampak dalam tingkah laku terbalik dan tercermin pada apa yang dipikirkannya. Nilai dan pola tingkah laku dipelajari oleh individu melalui proses belajar informal, yaitu proses imitasi

(yang sebagian tidak didasarnya) dalam kontakannya dengan orang-orang yang berkewibawaan. Para ahli berpendapat bahwa cara hidup masyarakat itu meresapnya kedalam diri individu terjadi pada awal perkembangan kepribadiannya melalui hubungan dengan orang-orang dewasa, khususnya orang tua. Diinternalisasi kedalam diri anak dan secara tidak sadar menjadi bagian dirinya. Proses internalisasi itu kadang-kadang juga disebut juga dengan istilah akulturasi, introjeksi, atau sosialisasi.

Corak hubungan orang tua dan anak sangat menentukan proses sosialisasi anak, corak hubungan dengan orang tua dengan anak ini, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fels research institute, dapat dibedakan menjadi tiga pola yaitu: Pertama, pola menerima menolak, pola ini didasarkan atas taraf kemesraan orang tua terhadap anak. Kedua, pola memiliki melepaskan, pola ini berdasarkan atas seberapa besar sikap protektif orang tua terhadap anak. Pola ini bergerak dari sikap orang tua yang overprotektif dan memiliki anak sampai pada sikap mengabaikan anak sama sekali. Ketiga, pola demokrasi otokrasi, pola ini didasarkan atas taraf partisipasi anak dalam menentukan kegiatan-kegiatan dalam keluarga. Pola otokrasi berarti orang tua bergerak sebagai didaktor terhadap anak, sedangkan dalam pola demokrasi, sampai batas-batas tertentu, anak dapat diparticipasi dalam keputusan-keputusan keluarga (Vembriarto, 1990: 50-51).

Dalam lembaga formal yang sangat kompeten terhadap anak adalah seorang guru karena hal ini ikut menentukan keberhasilan. Tugas guru adalah keterbukaan kejiwaan guru itu sendiri. Keterbukaan ini merupakan dasar kompetensi profesional (kemampuan dan kewenangan melaksanakan tugas) keguruan yang harus dimiliki oleh seorang guru. Guru yang terbuka secara psikologis biasanya ditandai dengan kesediaannya yang relatif tinggi untuk mengkomunikasikan dirinya dengan faktor-faktor eksternal antara lain siswa, teman sejawat lingkungan pendidikan tempat bekerja. Ia mau menerima kritik dengan ikhlas. Di samping itu ia juga memiliki empati, yakni respon efektif terhadap pengalaman emosional dan perasaan tertentu terhadap orang lain. Jika salah seorang muridnya diketahui sedang mengalami kemandangan, umpamanya, maka ia ikut bersedih dan menunjukkan simpati serta berusaha memberi jalan keluar.

Keterbukaan psikologis sangat penting bagi seorang guru mengingat pasisinya sebagai

panutan siswa. Selain sisi positif yang dimiliki oleh seorang guru dalam keterbukaan psikologis yaitu: Pertama, keterbukaan psikologis merupakan pra kondisi atau persyaratan penting yang harus dimiliki guru untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain. Kedua, keterbukaan psikologis diperlukan untuk menciptakan suasana hubungan antar pribadi guru dan siswa yang harmonis, sehingga mendorong siswa untuk mengembangkan dirinya secara bebas dan tanpa ganjalan (Muhibbin Syah, 1995: 22). Ketika terjadi komunikasi psikologis inilah seorang guru telah membangun saling percaya kepada siswanya sehingga siswa secara psikologis akan membuka diri terhadap informasi dan komunikasi yang baru yang akan dapat merubah pola pikir dan pola prilakunya. Dengan demikian proses pendidikan akan semakin menemukan bentuknya dan dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik.

### **Pengembangan Prinsip-Prinsip Psikologi Psikologi Dalam Materi PAI**

Penerapan prinsip-prinsip psikologi dalam bidang pendidikan adalah sangat penting tujuannya agar terjadi perkembangan peserta didik secara optimal. Peran psikologi pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses pendidikan pada satuan pendidikan tertentu. Secara rinci peran psikologi pendidikan pada peningkatan daya saing siswa dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### ***Fasilitas dan kreatifitas siswa***

Guru memfasilitasi kreatifitas siswa, dimana kreatifitas-kreatifitas dapat dikembangkan dengan memberi kepercayaan komunikasi yang bebas, pengarahan diri, dan pengawasan yang tidak terlalu ketat. Dalam hal ini peserta didik akan lebih kreatif jika:

- a. Kembangkan rasa percaya diri pada peserta didik dan mengurangi rasa takut.
- b. Memberi kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk Berkomunikasi ilmiah secara bebas dan terarah.
- c. Melibatkan peserta didik dalam menentukan tujuan belajar dan evaluasinya.
- d. Memberikan pengawasan yang tidak terlalu ketat dan tidak otoriter
- e. Melibatkan mereka secara aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran secara keseluruhan (Mulyasa E, 2003: 106).

Untuk mengembangkan kreatifitas

peserta didik menurut Taylor dalam buku PAIKEM sebagai berikut:

- a. Menilai, menghargai berfikir kreatif.
- b. Membantu anak menjadi lebih peka terhadap rangsangan lingkungan
- c. Memberanikan anak untuk memanipulasi benda-benda (obyek) dan ide-ide.
- d. Mengajar bagaimana menguji setiap gagasan secara sistematis.
- e. Mengembangkan rasa toleransi terhadap gagasan baru.
- f. Berhati-hati dalam "memaksakan" suatu pola atau contoh tertentu.
- g. Mengembangkan suatu iklim kelas yang kreatif.
- h. Mengajarkan anak untuk menilai berfikir kreatifnya.
- i. Mengajarkan keterampilan anak untuk menghindari atau menguasai sanksi-sanksi teman sebaya tanpa mengorbankan kreatifitas mereka.
- j. Memberikan informasi tentang proses kreatifitas
- k. Menghalau perasaan kagum terhadap karya-karya besar.
- l. Memberanikan dan menilai kegiatan belajar berdasarkan inisiatif sendiri.
- m. Menciptakan duri dalam daging "(*thorns in the flesh*), membuat anak-anak menyadari adanya masalah dan kekurangan.
- n. Menciptakan kondisi yang diperlukan untuk berfikir kreatif
- o. Menyediakan waktu untuk suatu kreatifan dan ketenangan.
- p. Menyediakan sumber untuk menyusun gagasan-gagasan.
- q. Mendorong kebiasaan untuk menyusun implikasi ide-ide.
- r. Mengembangkan keterampilan untuk memberikan kritik membangun.
- s. Mendorong kemahiran pengetahuan berbagai lapangan.
- t. Menjadi guru yang hangat dan bersemangat (Hartono, 2009: 14).

### ***Meningkatkan kualitas tingkah laku belajar peserta didik.***

Peserta didik yang sedang mengikuti pendidikan pada jenjang pendidikan tertentu diharapkan dapat bertingkah laku sesuai dengan tujuan pendidikan pada satuan pendidikan tersebut. Kegiatan pokok peserta didik di

sekolah adalah belajar. Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Belajar mengakibatkan terjadinya perubahan pada diri orang yang belajar. Perubahan tersebut bersifat integral, artinya perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang terpisahkan satu dengan yang lainnya. Belajar sebagai kegiatan individu sebenarnya merupakan rangsangan-rangsangan individu yang dikirim kepadanya oleh lingkungan, Belajar juga merupakan proses internal yang kompleks (Dimiyati dan Mudjiono, 2008: 18). Yang terlibat dalam proses internal tersebut adalah seluruh mental yang meliputi ranah-ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Proses belajar yang mengaktualisasikan ranah-ranah tersebut tertuju pada bahan belajar tertentu.

### ***Pembinaan kelas unggulan***

Pembinaan kelas unggulan bertujuan untuk memfasilitasi pembelajaran kelompok siswa yang mempunyai potensi yang bagus untuk dikembangkan secara optimal. Hal tersebut merupakan salah satu strategi yang baik. Sistem pengajaran kelas telah mendudukan guru pada suatu tempat yang sangat penting, karena guru yang memulai dan mengakhiri setiap interaksi belajar mengajar yang diciptakannya. Berbagai peranan guru dibutuhkan keterampilan dalam pelaksanaannya. Mengajar merupakan usaha yang sangat kompleks, sehingga sulit untuk menentukan tentang bagaimanakah mengajar yang baik itu. beberapa keterampilan mengajar ini dapat dibagi dalam tiga klasifikasi, yakni yang berkaitan dengan aspek materi, modal kesiapan dan keterampilan operasional.

Dalam hal menciptakan kelas unggulan guru harus memiliki keterampilan dalam mengajar sesuai dengan item-item yang ada pada lembar-lembar supervisi dalam *microteaching* yaitu:

#### **a. Aspek Materi**

Pada bagian pertama ini berhubungan erat dengan masalah bahan yang dikontrakkan kepada siswa. Tentang bagaimana menarik perhatian siswa pada bahan yang sedang dibahas, bagaimana urutan penyajian bahan, bagaimana mengakhiri pembahasan, untuk itu akan dibicarakan satu persatu.

- 1) Interes yaitu usaha guru untuk menarik perhatian siswa pada materi pelajaran baru.
- 2) Titik pusat yaitu apa yang diuraikan, dikemukakan dan dijelaskan

- 2) oleh guru
- 3) Rantai kognitif yaitu urutan-erutan atau sistematika dalam penyampaian bahan pelajaran.
- 4) Kontak yaitu hubungan batiniah antara guru dan siswa dalam
- 5) kaitannya dengan bahan yang dibahas.
- 6) Penutup yaitu cara guru dalam mengakhiri penjelasan atau pembahasan suatu pokok bahasan (Dalyono, 2009: 76).

#### b. Modal Kesiapan

Dalam hal ini yang harus diperhatikan oleh guru adalah sikap tubuh waktu mengajar, sikap terhadap kondisi kelas dan jumlah siswa, terhadap kebutuhan dan keinginan siswa terhadap peranan dan fungsi media. Yaitu

- 1) Gerak yaitu gerak dari anggota badan dalam memberikan bahan pelajaran sangat besar peranannya untuk menjelaskan hal-hal yang penting.
- 2) Suara yaitu kekuatan dan kekerasan intonasi atau tekanan bicara.
- 3) Titik perhatian yaitu, pengamatan guru terhadap masing-masing siswa selama interaksi belajar mengajar berlangsung. Siswa harus mendapatkan perhatian yang sama.
- 4) Variasi penggunaan media yaitu alat-alat peragaan sebagai media komunikasi.
- 5) Variasi interaksi yaitu frekuensi atau banyak sedikitnya pergantian aksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa dengan tepat.
- 6) Isyarat verbal yaitu ucapan yang singkat tetapi mempunyai pengaruh besar.
- 7) Waktu selang yaitu tenggang waktu antara suatu ucapan atau Pembicaraan dengan ucapan berikutnya, atau suatu kegiatan dengan kegiatan selanjutnya (Khairani, 2014: 93).

#### c. Keterampilan Operasional

Dalam hal ini adalah keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh guru yaitu

- 1) Membuka Pelajaran yaitu seberapa kemampuan guru dalam memulai interaksi belajar mengajar
- 2) Mendorong dan melibatkan siswa
- 3) Mengajukan pertanyaan
- 4) Menggunakan isyarat non verbal yaitu gerakan-gerakan dari anggota tubuh untuk memberikan isyarat atau gambaran sesuatu dalam rangka menjelaskan maksud.
- 5) Menanggapi siswa

- 6) Menggunakan waktu mengakhiri pelajaran (Sardiman, 2008: 192).

Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filsafat Untuk mengetahui tercapainya tidaknya TIK, guru perlu mengadakan tes formatif setiap selesai menyajikan satu bahasan kepada siswa. Penilaian formatif ini untuk mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai tujuan instruksional khusus yang ingin dicapai. Fungsi penilaian ini adalah untuk memberikan umpan balik kepada guru dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar dan melaksanakan program remedial bagi siswa yang belum berhasil (Djamarah dan Zain, 2002: 120).

Adanya program kelas unggulan merupakan wadah untuk menampung siswa yang memiliki kemampuan intelektual dan bakat akademik yang tinggi. Program kelas unggulan merupakan alternatif pengganti seandainya suatu sekolah belum mampu menyelenggarakan kelas akselerasi. Menurut Zulfan Ada beberapa prinsip utama dalam penyelenggaraan kelas unggulan yaitu:

- 1) Model pembelajaran pada kelas tersebut lebih unggul dari pada kelas-kelas reguler lainnya, baik pada segi penyampaian materinya, tugas-tugas ataupun latihan-latihan yang diberikan.
- 2) Siswa pada kelas unggulan mempunyai potensi (kemampuan intelektual) yang cukup memadai misalnya  $IQ > 120$  dan prestasi akademik (misalnya nilai rapor atau UAN) yang cukup tinggi misalnya rata-rata 8,5 (Saam, 2010: 24).

- d. Mengadakan program remedial dan program pengayaan.

Program *remedial teaching* diperuntukan pada kelompok siswa yang belum mencapai standar ketuntasan belajar minimal (SKBM) sedangkan program pengayaan adalah untuk kelompok siswa yang sudah memperoleh skor jauh diatas SKBM. Remedial adalah pemberian intervensi atau perlakuan berupa perbaikan pembelajaran yang diberikan kepada sekelompok siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar. Prosedur remedial:

- 1) Mengidentifikasi siswa yang belum mencapai KKM
- 2) Menganalisis letak kesulitan atau pokok bahasan yang belum dikuasai oleh siswa.
- 3) Melaksanakan perbaikan pembelajaran.



- 4) Memberikan tugas, latihan, kegiatan percobaan, kegiatan pengamatan atau laporan ringkasan buku.
- 5) Memberikan ujian (Kunandar, 2010, 137).

Tujuan remedial adalah:

- 1) Agar siswa dapat memahami dirinya, khususnya prestasi belajarnya, dapat mengenal kelemahannya dalam mempelajari materi pelajaran.
- 2) Agar siswa dapat memperbaiki atau mengubah cara belajar kearah yang lebih baik.
- 3) Agar siswa dapat memilih materi dan fasilitas belajar secara tepat.
- 4) Agar siswa dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan yang dapat mendorong tercapainya hasil yang lebih baik.
- 5) Agar siswa dapat melaksanakan tugas-tugas belajar yang diberikan kepadanya, setelah ia mampu mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi penyebab kesulitan belajarnya, dan dapat mengembangkan sikap serta kebiasaan baru dalam belajar (Kunandar, 2010, 137).

Program pengayaan dilakukan bagi peserta didik yang memiliki penguasaan kompetensi lebih cepat dibandingkan dengan peserta didik lainnya. Peserta didik yang berprestasi perlu mendapat pengayaan, agar dapat mengembangkan potensi secara optimal. Adapun cara yang dapat dilakukan kaitannya dengan program pengayaan antara lain:

- 1) Pemberian materi tambahan atau berdiskusi tentang suatu hal yang berkaitan dengan materi ajar berikutnya, bersama teman sekelompoknya yang mengalami hal serupa dengan tujuan memperluas wawasan.
- 2) Menganalisis tugas-tugas yang diberikan oleh guru, sebagai materi ajar tambahan.
- 3) Mengerjakan soal-soal latihan tambahan yang bersifat pengayaan (Haryati, 2011, 145).

#### e. Pengembangan Diri

Program pengembangan diri adalah program yang bukan semata pelajaran tetapi program pembentukan dan pengembangan kepribadian peserta didik dalam mendukung tujuan pendidikan pada satuan pendidikan. Tujuan program pengembangan diri pembentukan dan pembinaan aspek- aspek kepribadian siswa yang meliputi antara lain, kejujuran, kerjasama, keuletan, konsep diri, kompetisi, kepercayaan diri, kepemimpinan dan motivasi. Dalam melakukan pengembangan diri siswa harus memperhatikan karakteristik siswa diantaranya:

- 1) Karakteristik atau keadaan yang berkenaan dengan kemampuan awal, misalnya kemampuan intelektual, kemampuan berfikir, mengucapkan hal-hal yang berkaitan dengan aspek psikomotor.
- 2) Karakteristik yang berhubungan dengan latar belakang status sosial.
- 3) Karakteristik yang berkenaan dengan perbedaan-perbedaan
- 4) kepribadian, seperti sikap, perasaan, minat dan lain-lain (Tohirin, 2005: 120).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengembangan potensi peserta didik secara optimal merupakan bagian penting dalam mengimplementasikan psikologi dalam pendidikan. Siswa harus dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai, siswa ulet atau gigih, percaya diri, mandiri dan dapat bekerjasama. Dari uraian diatas dapat dibuat indikatornya sebagai berikut:

- 1) Guru memberikan motivasi kepada siswa.
- 2) Guru kreatif dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif

#### KESIMPULAN

Berdasarkan paparan dan pembahasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa Pendidikan Islam pada haikikatnya adalah suatu proses penggalian, pembentukan, pendayagunaan, dan pengembangan fikir, zikir, dan kresi manusia, melalui pengajaran, bimbingan, latihan, dan pengabdian yang dilandasi oleh nilai-nilai ajaran Islam, sehingga terbentuk pribadi muslim yang sejati. Peran psikologi dalam pendidikan Islam sebagai menjembatan proses penyampaian ilmu pengetahuan agar lebih efektif sesuai dengan kematangan psikologi masing-masing peserta didik dan kesediaan peserta didik untuk membuka diri terhadap informasi dan pengetahuan baru serta kesediaan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memperhatikan psikologi siswa dari para guru kepada siswa akan sangat menentukan keberhasilan proses tansfer nilai-nilai serta karakter pada peserta didik.

1. Pembelajaran PAI dapat dimaknai dengan suatu ilmu pengetahuan yang mengkaji atau mempelajari tingkah laku individu (manusia), didalam usaha mengubah tingkah lakunya yang dilandasi oleh nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan dalam alam sekitar melalui proses pendidikan.

2. Peran dalam psikologi pendidikan dapat di simpulkan menjadi 2 : yaitu peran yang berhubungan dengan pendidik, dan peran yang berhubungan dengan peserta didik. Beberapa peran penting psikologi dalam proses pembelajaran adalah: *pertama*, memahami siswa sebagai pelajar, meliputi perkembangannya, tabiat, kemampuan, kecerdasan, motivasi, minat, fisik, pengalaman, kepribadian, dan lain-lain. *Kedua*, memahami prinsip-prinsip dan teori pembelajaran. *ketiga*, memilih metode-metode pembelajaran dan pengajaran.
3. Ilmu psikologi mempunyai keterkaitan yang erat terhadap proses pembelajaran, ilmunya disebut dengan psikologi pembelajaran agama islam, bedanya dengan psikologi pembelajaran umum hanyalah pada berbasis keislaman. Tanpa adanya ilmu psikologi dalam proses pembelajaran, maka akan berakibat tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara maksimal dan proses pembelajarannya pun akan berjalan tidak efektif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- A. R, Shaleh. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana, 2008
- Adz-Dzaky. *Psikoterapi Dan Konseling Islam, Penerapan Metode Sufistik*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002
- Barnadjib, Imam. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan FIP, 1987
- Bimo, Walgito. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Yayasan penerbitan fakultas psikologi UGM, 1985
- Cikka, Hairuddin. *Peranan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Interaksi Pembelajaran di Sekolah*, p-ISSN : 2623-2359 Guru Tua : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran e-ISSN : 2623-2340 Vol. 3, No. 1, Mei 2020, 43-52.
- D, Ancok dan Suroso, F. N. *Psikologi Islam, Solusi Islam atas Problem- Problem Psikologi*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Dalyono. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- H. D, Bastaman. *Logoterapi (Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna)*. Jakarta: Raja Grafindo, 2007
- Hartono. *PAIKEM*. Pekanbaru: Zanafra, 2009
- Haryati, Nik. *Pengembangan kurikulum PAI*. Bandung: Alfabeta, 2011
- J, Rakhmat. *Psikologi Agama, Sebuah Pengantar*. Bandung: Mizan Media Pustaka, 2005.
- Khairani, Makmun. *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014
- Kunandar. *Guru Profesional*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010
- M. I, Taufiq. *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*. Depok: Gema Insan, 2008.
- Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003
- Romlah. *Psikologi Pendidikan Kajian Teoritis dan Aplikatif*. Malang: UMM Press, 2001
- Saam, Zulfan. *Psikologi Pendidikan*. Pekanbaru: Unri Press, 2010.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo persada, 2008
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 1995
- Thohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo persada, 2006
- Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- Vembriarto. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset, 1990